



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1160-1174

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.657

Kinetic Family Drawing: Persepsi Anak Fatherless di Panti Asuhan Terhadap Sosok Ayah

Alissa Hayatunnufus¹, dan Dianing Ratri²

^{1,2} Desain, Fakultas, Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi anak fatherless yang tinggal di panti asuhan terhadap sosok ayah dalam keluarga. Hilangnya sosok ayah bagi anak, menyebabkan banyak permasalahan dan dampak buruk terhadap tumbuh kembang anak. Panti asuhan sejatinya memberikan wadah sebagai keluarga baru dan pengasuh sebagai ganti peran orang tua yang hilang dalam hidup anak. Namun, perancangan sistem pola asuh anak harus sejalan dengan kebutuhan anak, yaitu melalui ungkapan persepsi mereka terhadap sosok ayahnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, melalui proses komunikasi visual anak berupa gambar bertema “keluarga”. Pesertanya adalah anak usia dini dengan rentang 6-8 tahun, latar belakang fatherless yang tinggal di suatu panti asuhan. Gambar anak tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Kinetic Family Drawing (KFD) oleh Kaufman (1970) yang dikembangkan lagi oleh Zlateva (2019). Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa anak masih menganggap sosok ayah ada di luar sana, dan bukan pengasuh di panti asuhan. Ayah dianggap sebagai seseorang di dalam anggota keluarga yang cukup jauh jaraknya dengan anak-anak, ayah merupakan orang tua yang tidak dominan dalam keluarganya.

Kata Kunci : Persepsi, Anak Usia Dini; Komunikasi Visual; Kinetic Family Drawing

ABSTRACT. This research aims to reveal the perceptions of fatherless children living in orphanages regarding their family, especially their father figure. The loss of a father figure for a child causes many problems and has a negative impact on the child's growth and development. Orphanages actually provide a place for new families and caregivers to replace the missing role of parents in a child's life. However, the design of a parenting system must be in line with the needs of children, through the expression of their perceptions of their father figure. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach, through the child's visual communication process in the form of family drawings. The participants are children aged 6-8 years from a fatherless background who live in an orphanage. The children's drawings were then analyzed using the Kinetic Family Drawing (KFD) by Kaufman (1970) which was developed by Zlateva (2019). As a result of this research, it was found that children still think that their father figure is out there, and not a father in an orphanage. The father is considered as someone in the family who is quite distant from the children, the father is the parent who is not dominant in the family.

Keyword : Perception, Early Childhood; Visual Communication; Kinetic Family Drawing

Copyright (c) 2024 Alissa Hayatunnufus dkk.

✉ Corresponding author : Alissa Hayatunnufus

Email Address : alissa.hayatunnufus99@gmail.com

Received 23 Mei 2024, Accepted 13 Juli 2024, Published 13 Juli 2024

PENDAHULUAN

Isu mengenai ketiadaan peran ayah dalam suatu keluarga banyak menarik perhatian peneliti dalam beberapa tahun terakhir ini. Panter-Brick dalam pemaparannya menjelaskan tentang pentingnya kehadiran ayah dalam keluarga, yang salah satunya termasuk mengutip laporan dari *The Fatherhood Report* berjudul *The Fairness in Family Index* dengan data dari beberapa negara dunia tentang peran ayah dan ibu di dalam keluarga. Hasil dari laporan tersebut adalah negara Finlandia menempati posisi pertama sebagai pengasuhan anak terbaik, sedangkan sebaliknya, Austria dikategorikan sebagai negara dengan peran ayah yang kurang dalam mengasuh anak, yaitu ayah mengasuh selama 22,8 menit di setiap 60 menit ibu mengasuh anaknya [1]. Dilanjutkan dengan adanya report yang berjudul *The State of The World's Fathers* oleh *A MenCare Advocacy Publication* yang mengikutsertakan Indonesia sebagai salah satu objek penelitiannya. Ditulis di dalamnya, bahwa hasil penelitian menyimpulkan, beberapa negara termasuk Indonesia memiliki tingkat keterlibatan rendah dalam mengasuh anak, karena adanya pandangan bahwa kehamilan, melahirkan, dan mengasuh anak adalah urusan perempuan. Hal tersebut yang menjadikan mayoritas ayah di Indonesia menormalisaskikan bahwa peran mereka terbatas pada penyedia ekonomi keluarga [2].

Perkembangan penelitian tentang anak *fatherless* menarik perhatian para ahli psikologi hingga Menteri Sosial di Indonesia. Psikolog anak Indonesia Elly Risman menyatakan bahwa Indonesia adalah *fatherless country* [3]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Khofifah Indar Parawansa, Menteri Sosial Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan dalam pidatonya bahwa *we are fatherless country* [4]. Fenomena *Fatherless* tersebut diasosiasikan dengan hilangnya peran ayah dalam kehidupan seorang anak disebabkan karena ayah yang meninggal dunia, masalah perceraian, atau permasalahan orang tua lainnya [5]. Peran sosok ayah di dalam sebuah keluarga mengacu kepada kehadiran fisik maupun psikologi dalam mengasuh anak. Ayah sebagai sosok maskulin di dalam rumah, sebagai pelindung, dan laki-laki panutan. Selain memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan baik terhadap orang lain di sekitarnya, ayah dapat menjadi panutan sosok pria yang mempengaruhi nilai, sikap, dan preferensi anak. Ayah juga berperan dalam pemantauan perilaku, yang dapat menurunkan kemungkinan anak terlibat dalam perilaku buruk [6]. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa hilangnya sosok ayah menyebabkan terjadinya gangguan terhadap sistem pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ketidakhadirannya menandakan bahwa peran-peran ini beralih ke anggota keluarga lainnya, seperti paman, kakek, atau sosok keluarga laki-laki lainnya [5],[7]. Namun banyak kasus yang menunjukkan keluarga terdekat dari anak-anak tersebut tidak mampu mengasuh dan mendidik mereka, sehingga anak-anak tersebut berakhir tinggal di pusat kesejahteraan anak atau panti asuhan.

Di panti asuhan, anak-anak tinggal bersama anak-anak lainnya dengan kondisi yang serupa. Khususnya di Panti Asuhan Nurul Ihsan, pengasuh memberikan pernyataan bahwa anak-anak yang tinggal di sana memiliki cerita yang cukup beragam, seperti ditinggal keluarganya karena enggan mengasuh, ketidakmampuan keluarga dalam

membiauyainya, adanya pernikahan baru pada orang tuanya, dan bahkan ditinggal karena orang tuanya yang meninggal dunia. Akibatnya, hampir keseluruhan anak di sana memiliki motivasi yang sangat rendah untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih lanjut karena rasa minder dan kurangnya kepercayaan diri. Dari keberagaman cerita tersebut dapat ditemukan persamaan pada sebagian anak yaitu hilangnya sosok ayah dalam hidup anak-anak di sana. Hampir keseluruhan anak di panti asuhan tersebut kehilangan sosok ayahnya, namun pemilihan kelompok usia anak dengan usia 6-8 tahun dipilih untuk membatasi fokus penelitian ini.

Anak usia dini (6-8 tahun) mulai mengalami perkembangan *critical thinking*, karena pada masa ini anak sudah mampu berpikir secara logis dan sistematis [8], [9]. Perkembangan pola pikirnya yang semakin kritis, disertai dengan perkembangan sosial pula seperti mengenal lingkungan sosialnya, bergaul, dan berkelompok. Pada masa ini, keluarga dan teman sebaya memainkan peranan yang sangat penting. Karena dari perkembangan psikososialnya, akan mendukung anak dalam membentuk karakter dan memahami konsep diri, yang kemudian akan menjadi dasar anak dalam membentuk konsep memahami, menerima dan menolak [8], [10]. Pada masa itu, anak mulai mempertanyakan hal-hal yang dirasa berbeda dengan teman-teman sebayanya di lingkungan maupun di sekolah, seperti bertanya "Mengapa aku tidak memiliki orang tua yang lengkap (ayah dan ibu) seperti teman-teman lainnya?" atau "Mengapa aku harus tinggal bersama teman-teman di rumah yang bukan rumahku?". Dan pada saat itu anak-anak secara sadar akan mulai merangkai prasangka dan merasa kehilangan sosok ayah dan disertai emosi-emosi lainnya [8].

Di dalam panti asuhan, anak-anak juga diasuh oleh pengasuhnya setiap hari. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya. Hak anak di panti asuhan meliputi hak atas sandang pangan papan, pendidikan, hak beribadah, hak atas kasih sayang orang tua, pelayanan kesehatan, mendapat perlakuan yang sama, mengembangkan diri, dan jaminan keamanan [11]. Oleh sebab itu, peneliti mengasumsikan bahwa kemungkinan anak menganggap keluarganya adalah anak-anak yang tinggal bersama dengan mereka di panti asuhan, dan orang tua adalah pengasuh mereka. Pemahaman konsep keluarga bisa jadi disalahartikan oleh anak-anak yang tidak menerima kehadiran ayah sejak usia dini. Dapat dikatakan bahwa adanya penyimpangan pemahaman konsep keluarga pada anak, memberikan dampak perubahan konsep diri pada anak [6]. Begitu pula cara pandang anak terhadap sosok ayah, cara mereka mengartikan sosok ayah dalam hidupnya, dan adanya kemungkinan munculnya emosi-emosi lainnya.

Penelitian terdahulu memberikan data bahwa anak sulit menyampaikan emosi, perasaan, dan persepsi anak melalui bahasa verbal, sehingga komunikasi yang dilakukan dengan anak adalah melalui komunikasi visual [12], [13]. Gennari dan Tamanza yang menyimpulkan bahwa metode gambar keluarga adalah metode yang paling sesuai digunakan untuk berkomunikasi dengan anak berusia 3-13 tahun [14]. Tabrani menjelaskan bahwa anak-anak berkomunikasi melalui bahasa rupa sebelum mereka dapat belajar membaca dan menulis. Kemampuan menggambar anak tersebut diperoleh

secara alami. Oleh sebab itu, hampir tidak ada anak yang tidak bisa dan tidak suka menggambar. Proses menggambar pada anak juga disertai proses kreasi, imajinasinya, dan interpretasi dari anak [15]. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa melalui gambar anak diungkap pemahaman anak terhadap hubungan orang tuanya, kebingungan anak terhadap saudara tirinya, dan bagaimana tergambar hubungan anak dengan anggota keluarganya. Carmela, dkk. yang menyimpulkan bahwa metode gambar keluarga yang digambarkan oleh anak menjadi saluran komunikasi terbaik dan memberi informasi berharga tentang keadaan emosi, hubungan spesifik inti keluarganya, dan mengidentifikasi kemungkinan faktor risiko untuk pemrosesan psikologis dalam proses perceraian orang tuanya [14], [16].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terfokuskan pada hubungan anak dengan orang tua dan persepsi anak tentang hubungan orang tuanya di dalam keluarga, pada penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana persepsi anak *fatherless* yang berada di panti asuhan. Belum ada penelitian di Indonesia yang mengungkap persepsi anak *fatherless* di panti asuhan, khususnya yang menggunakan metode gambar anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kehadiran atau ketiadaan sosok ayah mempengaruhi persepsi mereka terhadap pengasuhan dan hubungan keluarga. Oleh sebab itu, pentingnya mengetahui pandangan anak-anak *fatherless* di panti asuhan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap konsep keluarga dan sosok ayah, sehingga dapat bermanfaat sebagai informasi, evaluasi, maupun suatu dasar perancangan metode pola asuh, dan intervensi yang efektif dalam hal penanaman dan penerapan konsep keluarga yang sesuai bagi anak-anak *fatherless* khususnya yang tinggal di panti asuhan [17].

Untuk mengetahui persepsi anak terhadap keluarga dan sosok ayah dalam keluarganya, diperlukan proses komunikasi dan interpretasi gambar bersama dengan anak-anak sebagai subyek penelitian ini. Interpretasi adalah bagian terpenting dari proses persepsi. Interpretasi dari informasi yang telah diperoleh melalui persepsi bukanlah suatu pengetahuan mengenai obyek yang sesungguhnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana obyek yang tampak dan bagaimana hal tersebut diolah dan disimpan di dalam memori manusia [18]. Oleh sebab itu, pada penelitian kali ini dilakukan untuk mengungkap dan menemukan bagaimana cara anak-anak *fatherless* yang tinggal di panti asuhan mempersepsikan suatu keluarga, khususnya pada sosok ayah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif fenomenologi. Penelitian yang bersifat kualitatif didasari dengan tujuan memahami makna di balik data yang tampak dengan melihat fenomena secara menyeluruh [19], [20]. Pendekatan fenomenologi lebih memfokuskan pada pengalaman subyektif, yaitu kaitan antara individu (subyek) dengan fenomena tentang dirinya [13]. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yang berkisar 1-10 sampel saja [21], [22]. Dan teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan dokumen. Penelitian kualitatif

fenomenologis adalah salah satu metode terbaik untuk meminjam pengalaman hidup peserta untuk lebih memahami fenomena tertentu, dan untuk memahami perspektif peserta dengan mengeksplorasi dan memperhatikan aspek psiko-sosialnya [23]. Proses pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi membutuhkan suatu proses refleksi yang intens, mengamati langsung dengan teliti, didukung dengan pengetahuan yang luas, fakta, dan teori yang dipertahankan [24]. Penelitian Oleh sebab itu, data utama pada penelitian ini diperoleh melalui observasi pada panti asuhan dan anak-anak. Pelaksanaan observasi dilakukan di panti asuhan yang mereka tinggali tersebut. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir proses adaptasi anak terhadap lingkungan penelitian.

Data dikumpulkan pada bulan Mei 2023 di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kota Bandung. Wawancara awal dilakukan kepada pengasuh sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi anak-anak sebagai subyek penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat luas dan terbuka untuk menghindari adanya kesan mempengaruhi jawaban responden [12], [21]. Pada studi ini, tema gambar keluarga ditentukan untuk mewakili fenomena hubungan anak dengan anggota keluarganya. Kriteria partisipan sampling dalam penelitian ini yaitu anak usia dini dengan rentang usia 6-8 tahun, *fatherless*, dengan kemampuan intelegensi normal, dan tinggal bersama di panti asuhan Nurul Ihsan Kota Bandung. Jumlah anak yang sesuai menjadi subyek penelitian berjumlah 5 orang.

Pada mulanya, sebelum melakukan kegiatan menggambar keluarga, peneliti melakukan pendekatan terhadap anak-anak sebagai subyek penelitian, seperti saling menyapa, berdialog, dan bertukar cerita. Proses tersebut bertujuan sebagai proses pendekatan peneliti dengan anak-anak di panti asuhan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan bersahabat. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak yang tinggal di panti asuhan secara psikologis cenderung menunjukkan sikap menjaga jarak, susah beradaptasi, dan kurang bisa menyesuaikan diri dengan cepat [25]. Kemudian pada inti kegiatan observasi yaitu meminta anak-anak untuk menggambar dengan tema "keluarga". Anak dibebaskan untuk berkreasi dan tanpa intervensi dari pengasuh maupun peneliti selama proses menggambar. Pada proses menggambar tersebut juga tidak dibatasi oleh waktu tertentu, sehingga anak dapat menemukan kenyamanannya sendiri dengan tanpa merasa dibatasi.

Kegiatan menggambar yang dilakukan tersebut menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh peneliti, menggunakan *crayon* 12 warna pada selembur kertas *brief card* berukuran A4 (21,5 x29,7cm). Penentuan alat *crayon* telah disesuaikan dengan kenyamanan dan kebiasaan dari subyek penelitian. Penggunaan alat *crayon* karena memudahkan anak dalam penggunaannya dan tidak perlu meraut. 12 warna ditentukan untuk membatasi pemilihan warna anak agar proses analisis data tidak menjadi terlalu luas dan berlebihan.

Peneliti mengamati proses menggambar anak dan mencatat perilaku anak. Perilaku anak yang dimaksud seperti, urutan anak dalam menggambarkan sosok anggota keluarga, cara anak menggambarkan masing-masing sosok anggota keluarganya, kemungkinan adanya kesulitan atau kebingungan, dan cerita yang disampaikan anak selama proses menggambar. Setelah kegiatan menggambar selesai

dilaksanakan, masing-masing anak diwawancarai dan diminta untuk bercerita. Wawancara tersebut untuk mendapatkan data seperti apa saja obyek yang mereka gambarkan, siapa saja anggota keluarga yang ada di dalam gambar tersebut, alasan pemilihan warna pada setiap obyeknya, atribut apa yang mereka sematkan (jika ada), dan aktivitas apa yang sedang dilakukan oleh anggota keluarga dalam gambar tersebut.

Seluruh kegiatan penelitian didokumentasikan sebagai pendukung keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dan sebagai pendukung serta referensi dalam proses analisis, kemudian diperlukan data-data pendukung melalui dokumen-dokumen dari hasil penelitian terdahulu.



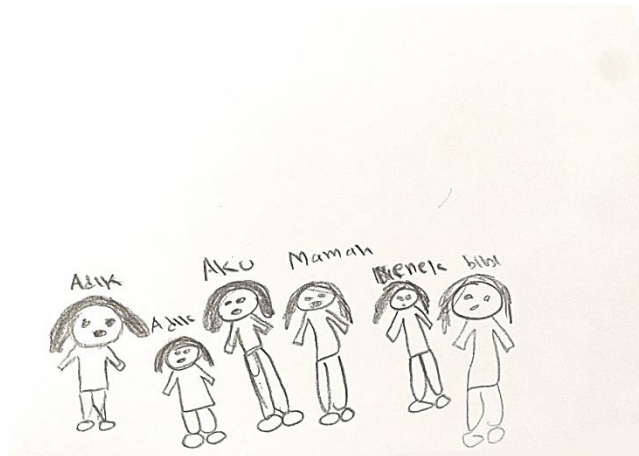
Gambar 1. Kerangka Penelitian Gambar Anak

Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Untuk penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Dari kecil jadi besar. Dari data yang diperoleh, menjadi suatu hipotesis atau paradigma yang baru. Bisa dilakukan triangulasi yaitu pencocokan data dari 3 sumber berbeda, seperti hasil dari wawancara observasi, dan dokumen [19].

Proses analisis data dilakukan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun peneliti berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan. Tahap pertama analisis dilakukan bersama dengan anak-anak melalui hasil wawancara dan penjelasan mereka mengenai gambarnya, yang kemudian disampaikan oleh peneliti menjadi penjelasan secara deskriptif. Kemudian dari gambar dan penjelasan subyek mengenai gambar tersebut dianalisis dengan model analisis gambar keluarga *Kinetic Family drawing (KFD)* oleh Kaufman yang dikembangkan oleh Zlateva, yang kemudian disesuaikan lagi oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa penyesuaian tujuan dan subyek penelitian. Tahapan analisis dalam *Kinetic Family Drawing* meliputi empat aspek utama. Pertama, *Placement of The Figures*, yaitu bagaimana sosok anggota keluarga digambarkan dalam bidang kertas, termasuk jarak antar sosok dan urutan sosok yang digambarkan oleh anak, yang dapat menunjukkan kedekatan atau hubungan antar anggota keluarga. Kedua, *Physical Characteristics* mencakup karakter fisik yang digambarkan anak, seperti detail wajah, ukuran sosok, kelengkapan anggota tubuh, penggunaan warna, dan aksesoris, yang semuanya bisa memberikan petunjuk tentang persepsi anak terhadap masing-masing anggota keluarga. Ketiga, *Figure's Actions* berfokus pada aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh sosok-sosok dalam gambar, yang bisa menunjukkan interaksi, isolasi, atau hierarki dalam keluarga, dengan validasi melalui cerita yang disampaikan oleh anak. Keempat, *Style of The Drawing of The Family*, yaitu melihat suasana atau elemen yang tampak dalam gambar untuk mencerminkan *self-esteem* anak yang diperoleh dari keluarga atau pengasuhnya, serta attitude yang terefleksi dalam gambaran tersebut. Kemudian dari analisis data tersebut dilakukan triangulasi dari data yang diperoleh melalui hasil observasi pada anak, hasil wawancara pengasuh, dan data melalui dokumen atau literatur penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap subyek anak diberi sebutan (C) dan untuk setiap gambar anak diberi sebutan (G) untuk memudahkan penyebutan dalam data dan analisis.



Gambar 2. Gambar Anak G-1 oleh Subyek C-1

Pada gambar G-1 yang digambarkan oleh subyek C-1, tampak 6 sosok anggota keluarga di dalamnya. Seluruh anggota keluarga tersebut digambarkan berjenis kelamin perempuan yang tidak memiliki tangan. Setiap sosok tersebut juga digambarkan memiliki rambut panjang lurus dan tegas. C-1 tidak menyertakan sosok anggota keluarga laki-laki di dalam gambarnya, seperti menyertakan sosok ibu tetapi sosok ayah tidak, menyertakan sosok nenek namun kakek tidak, dan menyertakan bibi namun paman tidak. C-1 mengaku lupa dan tidak terpikirkan untuk menggambarkan sosok anggota keluarga laki-laki di dalam gambarnya.



Gambar 3. Gambar Anak G-2 oleh Subyek C-2

C-2 berusaha menggambarkan keseluruhan anggota keluarga besarnya dalam gambar G-2. Dia menggambarkan dirinya sendiri (*me-figure*) sebagai urutan pertama, lalu beberapa sosok saudaranya, kemudian bibi, adik, ibu, ayah, kakek, saudaranya lagi, dan nenek. Pada gambar tersebut, semua sosok anggota keluarga digambarkan dengan warna hitam. C-2 mengaku tidak mendapatkan ide untuk mewarnai anggota keluarganya, dan bingung harus memberikan warna apa kepada mereka.



Gambar 4. Gambar Anak G-3 oleh Subyek C-3

Berbeda dengan C-1 dan C-2 yang menggambarkan lebih banyak anggota keluarga pada gambarnya. C-2 menggambar sosok ibu terlebih dahulu, kemudian 2 sosok kakak laki-laki (yang dia lambangkan dengan huruf L), lalu 2 orang kakak perempuan (2 huruf P pertama), *me-figure* (P ketiga), seorang adik perempuan (P terakhir), lalu yg terakhir adalah Sosok ayahnya. Dia menjelaskan bahwa keluarganya sedang berada di halaman rumahnya, yang dia gambarkan sebagai *background* (rumah, semak, bendera, awan dan matahari).

Seperti yang tampak pada gambar G-3, C-3 menggambarkan sosok anggota keluarganya dengan gambar *stickman* berwarna hitam dan tanpa aksesoris apapun. Sosok adik selalu tampak lebih kecil dari kakaknya. Sosok kakak tertua lebih kecil dari sosok ibunya, dan sosok ayah terlihat lebih kecil daripada sosok ibunya.



Gambar 5. Gambar Anak G-4 oleh Subyek C-4 (kiri) dan Gambar G-5 oleh C-5 (kanan)

Gambar G-4 dan G-5 merupakan gambar yang sosok anggota keluarganya diberi warna selain hitam. Subyek C-4 menggambarkan sosok anggota keluarganya menggunakan *outline* berwarna *cream* dan disertai beberapa aksesoris yang menempel pada tubuhnya. Dia menjelaskan bagaimana dia memilih warnanya yaitu berdasarkan apa yang biasa dikenakan oleh anggota keluarganya di dunia nyata. Simbolisasi celana untuk laki-laki, sedangkan rok dan kerudung untuk perempuan. Sosok ayah digambarkan tanpa rambut, dengan 1 tangan, tanpa kaki sedangkan sosok ibu digambarkan lebih besar dari ayahnya. Nampak pada gambar bahwa *me-figure* adalah yang terkecil di keluarganya. Dia dan ibunya tampak sedang menggenggam handphone, sedangkan kakak perempuannya dan ayahnya sedang melambaikan tangan.

Subyek C-5 menggambarkan keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, dirinya, dan adik perempuannya (gambar G-5). Setiap sosok anggota keluarga digambarkan dengan warna biru sebagai simbol laki-laki, sedangkan warna merah dan pink sebagai simbol perempuan. Dia tidak memberikan aksesoris tambahan pada sosok-sosok dalam gambar keluarganya. Ayahnya digambarkan lebih kecil dari ibunya, dan *me-figure* serta adik perempuannya digambarkan lebih kecil dari orang tuanya. Dia tidak menggambarkan saudara tirinya dalam gambarnya. C-5 tidak memberikan tambahan *background* karena dia hanya bermaksud menggambarkan potret keluarganya saja.

Berdasarkan 5 gambar anak yang telah ditampilkan di atas, Kemudian dilakukan analisis menggunakan teori *Kinetic Family Drawing (KFD)* oleh Kaufman yang dikembangkan oleh Zlateva seperti pada pembahasan berikut:

Pertama, Placement of The Figure. Penempatan posisi antar sosok dalam keluarga yang pertama yaitu bagaimana *me-figure* digambarkan terhadap sosok ayah. Dari keseluruhan gambar anak di atas, tidak ada satu pun yang menggambarkan kedekatan posisi *me-figure* dengan sosok ayahnya. Semua subyek kecuali C-4 menggambarkan sosok anggota keluarganya berurutan dari kiri ke kanan bidang gambar. C-4 menggambarkan anggota keluarganya dari kiri ke kanan, lalu kembali ke ujung kanan. C-4 sempat melupakan bahwa ia harus menggambarkan sosok ayahnya. namun ia merasa di sisi kiri bidang gambar sudah tidak ada lagi sisa tempat untuk menggambarkan ayahnya, sehingga ia menggambarannya di bidang kiri. Tidak jauh berbeda dengan C-4, C-3 juga menggambarkan sosok ayahnya di urutan paling akhir dalam proses menggambar. Penggambaran sosok ayah pada urutan terakhir ini diinterpretasikan bahwa kedekatan anak yang tidak cukup baik dengan ayahnya dan menunjukkan lemahnya penghormatan terhadap sosok ayah dan otoritasnya dalam keluarga [17].

Berdasarkan 5 gambaran keluarga tersebut, 1 diantaranya digambarkan dengan komposisi *top left section*, 1 diantaranya *bottom left section*, 2 anak diantaranya menggambarkan dengan komposisi *bottom center section*, dan 1 anak lainnya menggambarkan dengan komposisi *bottom right section*. Dominasi (4/5) orientasi *bottom section* yang digunakan anak dalam menggambar, merepresentasi pilihan anak dalam menggambar tersebut menggunakan pikiran praktis yang didukung dengan interpretasi anak dalam ingatannya terhadap keluarganya secara nyata. Sejalan dengan hal itu, disebutkan bahwa teori signifikasi area gambar anak dalam bidang horizontal, ketika anak cenderung menggambar pada tepi bawah maka hal tersebut mengindikasikan pola pikir anak yang konkret, praktis, dan cenderung mencari aman [17].

Namun selain dominasi yang ditemukan dalam kelima gambar anak tersebut, ditemukan kontras yang cukup signifikan pada salah satu subyek (C-2) yang menggambarkan potret keluarganya pada *top section*. Hal tersebut dikaitkan diartikan sebagai imajinasi anak mengenai keluarganya. Tabrani menjelaskan bahwa pada dasarnya imajinasi diartikan sebagai suatu proses berpikir, belajar, dan kreasi anak, sehingga pada kasus ini dikaitkan dengan apa yang digambarkan anak bukanlah suatu hal yang konkret [15]. Didukung dengan teori signifikasi area gambar anak dalam

bidang horizontal, ketika anak cenderung menggambar pada tepi atas maka hal tersebut mengindikasikan asumsi, fantasi, dan kabur dari kenyataan [17].

Dari 5 orang anak, 2 diantaranya menggambar dengan posisi kolom rata kiri, 2 diantaranya menggambarkan figur keluarga pada kolom rata tengah, dan 1 lainnya pada rata kanan. Penggunaan ruang kolom gambar pada bidang dikaitkan dengan *personality* anak. Seperti pada anak yang cenderung menggambar di kolom kiri (C-1 dan C-2), diindikasikan memiliki *personality* yang *introvert*, patuh, menghindari konflik, dan patuh. Kemudian penggunaan ruang rata tengah (G-3 dan G-5) menunjukkan egosentrisme, *self-esteem* yang baik, dan kepercayaan diri. Sedangkan penggunaan ruang gambar cenderung rata kanan (G-4) diindikasikan *personality* anak yang *extrovert*, *extreme*, dan *tomboy*.

Me-figure atau sosok diri sendiri yang digambarkan dengan urutan pertama (G-2) menunjukkan suatu kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri. Arti khusus dari urutan penggambaran sosok anak dalam keluarga, jika *me-figure* digambarkan pertama, diartikan dengan kondisi anak yang memiliki *self-esteem* yang baik, egosentrisme, dan pengharapan yang tinggi dari orang-orang di sekitarnya. Sedangkan *me-figure* yang ditempatkan di tengah (G-2, G-5, dan G-7) mengindikasikan bahwa sosok tersebut mendominasi sosok lain di sekitarnya [17].

Kedua, Physical Characteristics. C-3 menggambarkan anggota keluarga dengan bentuk *stickman* dengan tanpa wajah dan tanpa atribut atau aksesoris pendukung. Penggambaran *stickman* ini disebut sebagai penggambaran sosok manusia yang paling mudah dan general, yang dapat mewakili sosok manusia secara umum [26].

Gambar keluarga yang digambarkan oleh C-3 tidak diberi wajah. Tidak adanya wajah dalam gambar anak diartikan sebagai suatu bentuk isolasi dan penghindaran diri dari permasalahan sosial yang dihadapi. Menurut hasil studi, hilangnya mata pada suatu gambar wajah diartikan sebagai satu tanda isolasi dari dunia, hilangnya hidung diartikan sebagai ketidaktulusan, hilangnya mulut diartikan sebagai ekspresi ketakutan, dan hilangnya wajah secara keseluruhan diartikan sebagai penghindaran diri terhadap permasalahan sosial yang ada. Sedangkan C-1 menggambarkan sosok anggota keluarganya dengan wajah lengkap namun ekspresi yang datar, hal tersebut menunjukkan batas ketertarikan subyek terhadap anggota keluarga yang digambarkannya [17]. Atribut rambut yang digambarkan pada *me-figure* C-2 dan keseluruhan anggota keluarga C-1 yang berupa rambut lurus menunjukkan kebutuhan suatu perlindungan, *attitude* yang agresif, dan kecemasan [17].

Anak-anak biasanya menggambarkan secara lengkap sosok manusia beserta tangan dan kakinya. Dan dari setiap penggambaran elemen ilustrasi dan detail anggota tubuh tersebut dapat diartikan sendiri [27], [28], [29]. Namun pada sosok ayah yang digambarkan C-4 tampak tidak memiliki ujung kaki, diartikan sebagai representasi perasaan anak yang merasa takut akan suatu perubahan, cemas, dan *insecurity*. Sedangkan pada G-2, G-3, dan G-5 digambarkan kaki dengan ukuran yang tipis. Hal tersebut diinterpretasikan sebagai perasaan *insecurity* dan rendahnya *self-esteem* pada anak. Pada gambar G-1 ditunjukkan sosok anggota keluarga yang memiliki tangan

namun ujungnya hilang. Hal ini diartikan sebagai perasaan anak yang merasa frustrasi dan merasa bersalah [17].

Dari 5 gambar keluarga tersebut, hampir seluruhnya menunjukkan proporsi ukuran yang sesuai dalam gambar. Seperti ukuran sosok orang tua yang lebih besar dari anak dan ukuran kakak yang lebih besar dari adik. Namun jika diperhatikan lebih detail, selain seorang subyek yang tidak menggambarkan sosok ayahnya (C-1), 4 orang lainnya menggambarkan sosok ayah lebih kecil dari sosok ibunya. Bahkan pada kasus C-2 menggambarkan sosok ayahnya lebih kecil dari *me-figure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada dominasi ayah dalam keluarga itu, melainkan ibu yang lebih dominan berperan sebagai orang tua. Gambar sosok ayah yang lebih kecil diartikan sebagai lemahnya keterikatan emosional antara subyek dengan ayahnya dan kurangnya rasa menghormati subyek pada otoritas ayah dalam keluarga [17].

Dominasi warna yang digunakan dalam gambar sosok keluarga yaitu menggunakan warna hitam. Penggunaan warna hitam dapat mengindikasikan *mood depresif* anak dan kesedihan [17]. Namun penggunaan *outline* berwarna hitam umumnya memang digunakan anak dalam menggambar sosok manusia. Seiring perkembangan kemampuan gambar anak, mereka mulai berusaha membedakan setiap bagian tubuh pada gambar manusia dan berusaha menambahkan detail, dengan tujuan ingin merepresentasikan realisme anggota tubuh manusia yang digambarkannya [30].

Ketiga, Figure's Actions. Dari kelima gambar bertema keluarga yang diteliti, 4 merupakan potret keluarga yang diceritakan tanpa ada aktifitas, dan 1 lainnya merupakan potret keluarga yang sedang beraktifitas di luar rumah. Gambar keluarga yang digambarkan dan diceritakan sedang beraktifitas, menunjukkan interaksi antar sosok dalam keluarganya, seperti *me-figure* dan ibunya yang sedang menggenggam *handphone* akan melakukan kegiatan foto bersama, sedangkan ayah dan kakak perempuannya melambaikan tangan pada *handphone* tersebut. Pada kegiatan tersebut, seluruh anggota keluarga digambarkan dengan ekspresi gembira, namun tidak terdapat interaksi fisik antar anggota keluarga seperti bergandengan tangan atau berpelukan. Ditambah dengan adanya 2 *handphone* yang membagi 2 kubu dalam keluarga tersebut (ayah dan ibu, kakak perempuan dan *me-figure*). Hal tersebut menunjukkan batasan dan tidak adanya kedekatan antara *me-figure* dengan orang tuanya. Sedangkan dominasi yang terdapat pada 4 gambaran anak lainnya menunjukkan antar sosok anggota keluarga yang saling bersebelahan namun berjarak, bersama-sama namun tidak bergandengan tangan, dan tidak ada interaksi antar sosok sama sekali. Tidak adanya interaksi antar sosok dalam keluarga diartikan sebagai tidak adanya kedekatan dan koneksi antar sosok dalam keluarga tersebut, serta dapat menjadi sebuah tanda tentang lemahnya hubungan emosional antar anggota keluarganya [17].

Keempat, Style of the drawing of the family. Saudara-saudara C-4 tidak digambarkan sepenuhnya. Dia hanya menggambarkan 1 orang kakak perempuan yang paling dekat dengannya, dan tidak menggambarkan 4 orang kakak lainnya. Preferensi kedekatan sosok kakak yang digambarkan merupakan bentuk kedekatan antara sosok kakak dengan C-4. Sama halnya dengan C-4 yang tidak menggambarkan kakak-kakaknya, C-5 juga tidak menggambarkan kakak perempuannya dalam gambar

keluarganya. Hal ini disebabkan oleh karena sosok kakak tersebut merupakan saudara tiri. Studi terdahulu menjelaskan bahwa anak-anak dengan keluarga tiri terkadang mengalami fase dalam bersikap bingung dan tidak menerima [31]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zlateva mengatakan bahwa anak yang melewati sosok anggota keluarganya menunjukkan tanda hubungan yang tidak cukup dekat, atau bahkan penolakan, tidak suka, tidak menerima, dan tidak menganggap mereka menjadi bagian dari keluarganya [9].

Pada gambar G-1 dan G-2 digambarkan anggota keluarga lain selain keluarga inti. Adanya saudara di luar keluarga inti yang digambarkan seperti bibi, nenek, kakek, dan saudara yang bukan merupakan kakak atau adik, diartikan sebagai suatu sikap familiar dan penerimaan. Anggota keluarga tersebut dirasa cukup dekat dan akrab sehingga anak mencantumkan sosok tersebut dalam gambar sebagai keluarganya. Berbanding tebalik dengan sosok-sosok anggota keluarga yang hilang seperti ayah, kakek, atau paman yang tidak digambarkan dalam gambar tersebut menunjukkan sikap kehilangan, terdapat jarak emosional, dan lebih merasa nyaman dengan kondisi keluarga yang ada. Diartikan juga bahwa anak menerima kekosongan yang ada akibat hilangnya sosok tersebut dalam keluarganya [17].

KESIMPULAN

Gambaran anak-anak *fatherless* yang tinggal di panti asuhan Nurul Ihsan Kota Bandung menyampaikan banyak hal sebagai salah satu media komunikasi anak. Penggunaan metode penelitian gambar anak dirasa sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dilanjutkan dengan analisis dari hasil gambar anak dan didukung dengan data-data sekunder, melalui wawancara pengasuh panti asuhan dan dokumen dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga menghasilkan beberapa temuan dan kesimpulan. Berbeda dari apa yang telah diasumsikan pada pendaluan dalam penelitian ini, bahwa anak usia dini *fatherless* yang tinggal di panti asuhan akan menganggap keluarganya adalah orang-orang yang mereka temui di panti asuhan. Namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tidak memandang pengasuh panti asuhan sebagai orang tuanya dan anak-anak di panti asuhan lainnya sebagai saudaranya. Hal ini didapatkan dari hasil gambar yang digambarkan oleh subyek, bahwa tidak ada satupun sosok pengasuh ataupun anak-anak panti asuhan lainnya. Serta selama proses wawancara terhadap anak, tidak ada seorang pun di dalam panti asuhan yang diceritakan oleh anak-anak sebagai salah satu anggota keluarga. Mereka tetap memiliki ingatan serta imajinasi tentang keluarga biologisnya sebagai konsep yang terikat sebagai "keluarga". Meskipun mereka tidak tahu kemana perginya masing-masing dari anggota keluarganya, sekalipun bagi anak yang tidak pernah menjumpai ayah dan ibunya sejak dini, mereka tetap merekam dalam ingatannya dan menanamkan konsep bahwa keluarganya (ayah, ibu, dan saudaranya) tetap ada di luar sana. Namun hal yang tidak dapat dipungkiri yaitu anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut menunjukkan ikatan fisik dan emosional yang cukup lemah dengan keluarganya. Dan dari proses triangulasi data yang dilakukan dalam studi ini, ditemukan bahwa konsep keluarga bagi anak-anak tersebut, sebagian

memang merupakan rekaman ingatan dari masa sebelum mereka tinggal di panti asuhan, dan sebagian lainnya hanya sebatas imajinasi mereka saja. Persepsi anak terhadap ketiadaan sosok ayah di dalam keluarganya menimbulkan persepsi anak yang beragam mengenai sosok ayahnya. Ayah dianggap sebagai seseorang di dalam anggota keluarga yang cukup jauh jaraknya dengan anak-anaknya dan merupakan orang tua yang tidak dominan dalam keluarganya. Pengaruh hilangnya sosok ayah pada anak usia dini yang tinggal di panti asuhan diinterpretasikan akan menimbulkan perasaan *insecurity* pada anak, hilangnya ikatan emosional terhadap ayah, mengurangi rasa hormat anak terhadap sosok ayah, dan hilangnya pemahaman tentang otoritas ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Beberapa hasil juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut cenderung memiliki rasa cemas dini (*anxiety*), *insecurity* dan merasa membutuhkan perlindungan. Hal tersebut berkaitan dengan hilangnya ayah sebagai sosok maskulin dan pelindung dalam keluarga. Melalui metode *Kinetic Family Drawing (KFD)* dengan analisis visual dan naratif, dapat mengungkapkan ekspresi dan persepsi anak yang sulit untuk disampaikan melalui bahasa verbal. Penelitian ini menyoroti persepsi anak secara emosional terhadap figur ayah yang tidak hadir dalam hidupnya, yang mencakup rasa kehilangan, kerinduan, kemarahan, atau bahkan kebutuhan anak terhadap sosok ayahnya. Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kota Bandung ini memiliki keterbatasan karena mungkin tidak mencerminkan persepsi anak-anak *fatherless* secara umum. Kondisi, pengalaman, pengaruh lingkungan, budaya, serta sosial lainnya dapat memungkinkan terjadi pengaruh yang berbeda. Perbedaan usia anak juga dapat menghasilkan perbedaan gambar dan interpretasi yang berbeda. Dengan begitu, diharapkan terdapat penelitian di kemudian hari yang membahas tentang pengaruh gambar anak dengan konteks lainnya, perbandingan gambar anak *fatherless* yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga aslinya, serta perancangan lainnya yang berfungsi sebagai pengembangan intervensi pendidikan maupun psikososial yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak panti asuhan yang tumbuh tanpa ayah.

PENGHARGAAN

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak panti asuhan Nurul Ihsan yang telah mendukung dan membantu dalam proses pengumpulan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan dukungan sponsor pendanaan studi magister oleh Beasiswa Pendidikan Indonesia Kemendikbudristek 2022-2024, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- [1] C. Panter-Brick, A. Burgess, M. Eggerman, F. McAllister, K. Pruett, and J. F. Leckman, "Practitioner Review: Engaging fathers – recommendations for a game change in parenting interventions based on a systematic review of the global evidence," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 55, no. 11, pp. 1187–1212, Nov. 2014, doi: 10.1111/jcpp.12280.

- [2] B. Heilman, C. Geneva, K. Matos, A. Hassink, R. Mincy, and G. Barker, *State of America's fathers: A MenCare advocacy publication*. Washington, DC: Promundo, 2016. [Online]. Available: <https://dspace.ceid.org.tr/xmlui/handle/1/791>
- [3] D. A. N. Wulan, "Mengenal Fatherless di Hari Ayah Nasional," *Suara.Com*, 2023. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/11/12/154810/mengenal-fatherless-di-hari-ayah-nasional>
- [4] S. A. C. Sakti, "Menteri Sosial Sebut Anak Indonesia Kehilangan Sosok Seorang Ayah," *TribunJatim.com*, 2017. <https://jatim.tribunnews.com/2017/08/05/menteri-sosial-anak-indonesia-kehilangan-sosok-seorang-ayah>
- [5] Y. Ashari, "Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 15, no. 1, p. 35, Jun. 2018, doi: 10.18860/psi.v15i1.6661.
- [6] D. A. Cobb-Clark and E. Tekin, "Fathers and youths' delinquent behavior," *Rev. Econ. Househ.*, vol. 12, no. 2, pp. 327–358, Jun. 2014, doi: 10.1007/s11150-013-9194-9.
- [7] P. K. Terrance, M. J. Calvin, and M. J. Malebo, "Lived experiences of adolescent boys with absent fathers," *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci. (2147- 4478)*, vol. 11, no. 5, pp. 388–393, Jun. 2022, doi: 10.20525/ijrbs.v11i5.1854.
- [8] D. Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: <https://www.scribd.com/document/424904898/Psikologi-Perkembangan-Desmita-pdf>, 2016.
- [9] E. B. Hurlock and others, *Psikologi perkembangan*. Jakarta, 2017.
- [10] E. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta*. 2014.
- [11] L. Lenny, R. Janah, Y. T. Kaeksi, and S. Watini, "Peran Panti Asuhan Al Aisyah Depok dalam Pemenuhan Hak Anak," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 11, pp. 8753–8761, Nov. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i11.3143.
- [12] J. Woolford, T. Patterson, E. Macleod, L. Hobbs, and H. Hayne, "Drawing helps children to talk about their presenting problems during a mental health assessment," *Clin. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 20, no. 1, pp. 68–83, Jan. 2015, doi: 10.1177/1359104513496261.
- [13] T. Kukkonen and S. Chang-Kredl, "Drawing as Social Play: Shared Meaning-Making in Young Children's Collective Drawing Activities," *Int. J. Art Des. Educ.*, vol. 37, no. 1, pp. 74–87, Feb. 2018, doi: 10.1111/jade.12116.
- [14] M. Gennari and G. Tamanza, "The Conjoint Family Drawing: A Tool to Explore About Family Relationships," *Front. Psychol.*, vol. 13, Jun. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.884686.
- [15] P. Tabrani, *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. Jakarta, 2014.
- [16] M. Carmela, M. Desiree, L. T. Diletta, S. M. Catena, and R. Amelia, "Family drawing and psychological vulnerability in Children's representations of parental divorce," *Cogent Psychol.*, vol. 6, no. 1, Jan. 2019, doi: 10.1080/23311908.2019.1654723.
- [17] A. Zlateva, "How to read children's drawings." University of Malta. Centre for Resilience & Socio-Emotional Health, 2019. [Online]. Available: <https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/48957>
- [18] N. Couto, "Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual," *Yogyakarta Media Akad.*, 2016, [Online]. Available: <http://repository.unp.ac.id/21027/>
- [19] S. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung:

- Alfabeta, 2020.
- [20] Z. Çetin and C. Yıldız Taşdemir, "Investigating Preschoolers' Perception of Artists: Drawing an Artist," *Int. J. Art Des. Educ.*, vol. 41, no. 1, pp. 171–188, Feb. 2022, doi: 10.1111/jade.12399.
- [21] S. Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ>
- [22] M. Hirose and J. W. Creswell, "Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study," *J. Mix. Methods Res.*, vol. 17, no. 1, pp. 12–28, Jan. 2023, doi: 10.1177/15586898221086346.
- [23] A. O. Morsi, A. M. Yehia, A. S. Badran, and N. M. A. Khattab, "Challenges and concerns faced by parents of a group of Egyptian children with cleft lip/palate: a qualitative study," *BMC Oral Health*, vol. 23, no. 1, p. 1011, Dec. 2023, doi: 10.1186/s12903-023-03747-9.
- [24] D. H. Grosseohme, "Overview of Qualitative Research," *J. Health Care Chaplain.*, vol. 20, no. 3, pp. 109–122, Jul. 2014, doi: 10.1080/08854726.2014.925660.
- [25] S. Rahmah, A. Asmidir, and N. Nurfahanah, "Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan," *Konselor*, vol. 3, no. 3, p. 107, Oct. 2016, doi: 10.24036/02014332993-0-00.
- [26] J. Deguara and C. Nutbrown, "Signs, symbols and schemas: understanding meaning in a child's drawings," *Int. J. Early Years Educ.*, vol. 26, no. 1, pp. 4–23, Jan. 2018, doi: 10.1080/09669760.2017.1369398.
- [27] N. I. Wayan, D. K. A. I. Ayu, and S. I. Gde, "Analisis Visual Gambar Anak pada Masa Pra-Skematis," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 165–174, 2021, doi: 10.25078/pw.v6i2.156.
- [28] M. Yasir, "Tangan sebagai Metafora Realitas Kehidupan dalam Karya Seni Rupa," *INVENSI*, vol. 7, no. 2, pp. 139–148, Dec. 2022, doi: 10.24821/invensi.v7i2.6737.
- [29] P. Maharani, O. B. Wicandra, and R. Milka, "Interpretasi pada Gambar Anak Usia 8-12 Tahun yang Mengalami Stres Ringan," *Nirmana*, vol. 19, no. 1, pp. 13–32, Oct. 2021, doi: 10.9744/nirmana.19.1.13-32.
- [30] A. Cronin, J. Gross, and H. Hayne, "The effect of instruction on children's human figure drawing (HFD) tests: Implications for measurement.," *Psychol. Aesthetics, Creat. Arts*, vol. 11, no. 2, pp. 179–186, May 2017, doi: 10.1037/aca0000097.
- [31] K. Melyana, "Gambaran Resiliensi pada Anak yang Memiliki Keluarga Tiri," *Happiness, J. Psychol. Islam. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 101–110, Dec. 2022, doi: 10.30762/happiness.v6i2.556.